

## Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual

Nur Eni Lestari<sup>1</sup>, Irma Herliana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ners

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

<sup>1,2</sup>Jl. Harapan No. 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610 Telp : (021) 78894045

Email : <sup>1</sup>nurenilestari@gmail.com <sup>2</sup>irmaherliana@stikim.ac.id

### Abstrak

Kekerasan seksual pada anak semakin tahun semakin meningkat. Dampak yang dapat terjadi yaitu kerusakan fisik, psikologi, dan kematian. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu melakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui media audio visual. Mitra pengabdian kepada masyarakat ini yaitu PAUD Bunga Raya. Metode yang dilakukan yaitu peninjauan lokasi dengan wawancara kepala PAUD, guru dan anak, langkah kedua observasi pengetahuan dan sikap sebelum implementasi, langkah ketiga implementasi, dan langkah keempat observasi pengetahuan dan sikap bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta bagaimana cara menghindari orang asing setelah implementasi. Terakhir adalah analisis. Hasil menggambarkan mayoritas sebelum dilakukan implementasi sejumlah 94,2% tidak mengetahui dan tidak dapat menunjuk bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta tidak dapat menyebutkan cara menghadapi jika bertemu dengan orang asing. Sedangkan mayoritas setelah dilakukan implementasi sejumlah 82,4% mengetahui dan dapat menunjuk bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta dapat menyebutkan cara menghadapi jika bertemu dengan orang asing. Implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual penting dilakukan sebagai salah satu upaya dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** media audio visual, pendidikan seksual, usia dini

### Abstract

*Sexual violence in children is increasing every year. The impact that can occur are physical damage, psychology, and death. One of the things that can be done is implementing sexual education early on. The aim of community service was the implementation of early sexual education through audio visual media. This community service partner was PAUD Bunga Raya. The method used a site review by interviewing PAUD headmasters, teachers and children, the second step was observation of knowledge and attitudes prior to implementation, the third step was implementation, and the fourth step was observation of knowledge and attitudes which body parts may and may not be touched by others and how to avoid strangers after implementation. The last was analysis. The results illustrated the majority before the implementation of 94.2% did not know and could not mention which body parts are allowed and should not be touched by others and could not mention how to deal with when meeting with strangers. While the majority after being implemented, some 82.4% knew and could designate which parts of the body were allowed and not allowed to be touched by others and could state how to deal with strangers. Implementation of early sexual education through audio visual is important as one of the efforts in the prevention and management of sexual violence in early childhood.*

**Keywords:** audio visual media, early childhood, sex education

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) Bunga Raya merupakan sekolah pendidikan anak usia dini milik swasta yang terletak di jalan Teratai, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. PAUD Bunga Raya memiliki peserta didik sejumlah 17 siswa. Hasil wawancara dengan pihak kepala PAUD dan guru didapatkan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik salah satunya adalah belum pernah terpaparnya informasi tentang pendidikan seksual. Kepala PAUD dan guru merasa khawatir karena semakin berkembangnya teknologi peserta didik akan terpapar informasi yang tidak sesuai dan akan berakibat fatal. Lokasi PAUD Bunga Raya yang terletak di Jakarta juga memungkinkan orang asing untuk berinteraksi dengan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mayoritas tidak mengetahui cara bagaimana menghadapi orang asing dan tidak mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dipegang dan tidak oleh orang lain. Sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan yaitu melakukan pendidikan seksual sejak dini.

Pendidikan seksual usia dini merupakan upaya dalam memberikan informasi tentang anatomi organ reproduksi dan fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut sesuai dengan usia perkembangan anak.<sup>1,2</sup> selain itu promosi kesehatan adalah hal yang penting untuk dilakukan terutama untuk anak usia dini.<sup>22</sup>

Usia dini atau periode prasekolah merupakan waktu ketika anak bertemu, belajar dan berkomunikasi pertama kali dengan keluarga dekatnya dan keluarga besar kemudian seluruh lingkungannya. Periode ini merupakan periode yang sangat kritis dimana pembelajaran paling cepat, anak dapat terpengaruh dari lingkungan dan merupakan peluang paling tinggi untuk anak mempertahankan sikap, perilaku dan kebiasaan. Pada periode ini terbentuk

kepribadian dasar anak sehingga diperlukan bimbingan.<sup>3,4</sup>

Bimbingan yang tepat akan diterima dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan, dimana salah satu media yang efektif yang dapat digunakan yaitu media audio visual. Media audio visual melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sehingga membuat ketertarikan kepada anak.<sup>5-8</sup>

Harapan yang ingin dicapai yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal. Sehingga dalam penyampaian bimbingan pendidikan seksual sejak dini diterima dengan baik oleh anak. Bimbingan disini dimaksudkan agar anak terhindar dari penyalahgunaan.

Penyalahgunaan yang dimaksud salah satunya yaitu kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak baik yang dilakukan oleh anak tersebut, anak yang lebih usianya dan oleh orang dewasa. Kasus pengaduan anak di Indonesia berdasarkan klaster perlindungan anak oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang kekerasan seksual tahun 2017 sejumlah 608 kasus dan pada tahun 2019 sejumlah 679 kasus. Hal ini berarti terjadi peningkatan kasus sejumlah 71 kasus.<sup>9</sup>

Kasus tersebut berdasarkan pengaduan masyarakat dan yang tercatat oleh KPAI, ada beberapa kasus kekerasan seksual pada anak yang tidak dilaporkan karena beberapa alasan. Hal ini sejalan yang terjadi di Belanda bahwa perkiraan kasus kekerasan seksual pada anak yang tidak dilaporkan sejumlah 62.000 kasus setiap tahun.<sup>10</sup>

Penyebab kekerasan seksual terjadi karena pelaku ataupun korban. Pelaku melakukan kekerasan seksual bisa terjadi karena kelainan atau akibat dari masa lalu. Korban menjadi penyebab kekerasan seksual karena ketidaktahuan dan tidak menyadari perlakuan orang lain yang menyentuh bagian pribadi itu merupakan perilaku yang salah. Hal ini terjadi karena anak belum pernah mendapatkan informasi dan belum terpapar bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penyebab lain yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak yaitu orang terdekat, guru dan masyarakat sekitar akan minimnya pengetahuan

bagaimana cara menyampaikan pendidikan seksual sejak usia dini dengan tepat.<sup>1,3,8,11</sup>

Kekerasan seksual akan menyebabkan kerusakan pada fisik, psikologi, sampai mengakibatkan kematian. Kerusakan fisik dapat terjadi sesuai dengan tingkat kekuatan pelaku yang digunakan yang dapat menyebabkan luka, perdarahan, infeksi menular seksual dan kerusakan neurologis. Pelecehan seksual pada anak akan mengakibatkan kerugian jangka pendek dan jangka panjang. Akibat psikologis meliputi depresi, gelisah, penurunan nafsu makan, harga diri rendah, gangguan identitas pribadi, prestasi belajar menurun, penyalahgunaan obat terlarang, menyakiti diri sendiri, kekejaman terhadap hewan, dan bahkan sampai bunuh diri.<sup>12-15</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Ners melakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual di PAUD Bunga Raya Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

### Metode

Metode yang dilakukan dalam penyelesaian permasalahan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan lima langkah. Langkah pertama yaitu melakukan peninjauan ke lokasi PAUD Bunga Raya dengan cara melakukan wawancara kepada kepala PAUD, guru dan peserta didik. Langkah kedua yaitu melakukan observasi pengetahuan dan sikap anak sebelum dilakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual. Langkah ketiga yaitu kegiatan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual. Pemutaran audio visual dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah itu dilakukan demonstrasi dan bernyanyi sesuai dengan audio visual yang diperlihatkan. Langkah keempat yaitu melakukan observasi pengetahuan dan sikap anak setelah dilakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual. Langkah terakhir adalah analisis hasil observasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri

oleh 20 anak tetapi 3 diantaranya bukan merupakan peserta didik PAUD Bunga Raya sehingga hanya 17 anak yang dilakukan observasi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 4 Januari 2020.

### Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melihat pengetahuan dan sikap anak sebelum dan setelah dilakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar. Anak usia dini yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 17 anak. Hasil evaluasi proses didapatkan bahwa anak menyimak dengan antusias. Hal ini dibuktikan dengan ada beberapa jumlah pertanyaan dan hasil evaluasi pengetahuan dan observasi sikap yang didapat dengan baik. Berdasarkan hasil observasi didapatkan mayoritas sebelum dilakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual sejumlah 94,2% tidak mengetahui dan tidak dapat menunjuk bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta tidak dapat menyebutkan cara menghadapi jika bertemu dengan orang asing. Sedangkan mayoritas setelah dilakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual sejumlah 82,4% mengetahui dan dapat menunjuk bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta dapat menyebutkan cara menghadapi jika bertemu dengan orang asing.

Media audio visual merupakan salah satu cara dalam penyampaian pendidikan kesehatan yang terbukti efektif terutama dilakukan kepada anak usia dini atau prasekolah. Media audio visual merupakan media yang melibatkan stimulasi dua panca indera yaitu indera pendengaran dan penglihatan. Proses mendengar berawal dari penangkapan energi bunyi oleh daun telinga dalam bentuk gelombang yang dialirkan melalui udara atau tulang ke koklea. Tahapan proses pendengaran terdiri dari 3 tahap

yaitu tahap pemindahan energi fisik yaitu stimulus bunyi ke organ pendengaran, tahap konversi atau transduksi yaitu energi fisik, stimulasi tersebut diubah ke organ penerima dan tahap penghantaran impuls saraf sampai ke kortek pendengaran. Proses penglihatan dimulai saat cahaya masuk ke mata, ditangkap oleh retina dan menghasilkan sebuah bayangan yang kecil dan terbalik yang selanjutnya menyebabkan teraktivasi sistem saraf simpatis. Audio berkaitan dengan lambang baik verbal maupun non verbal, sedangkan visual berkaitan dengan penglihatan yang dapat melihat gambar bergerak yang dapat diingat. Sehingga dua unsur akan ditangkap oleh otak yaitu unsur suara dan gambar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendeskripsikan bahwa media audio visual merupakan media yang dapat menimbulkan ketertarikan dan motivasi anak.<sup>6,7,16-21</sup>

Pendidikan seksual usia dini merupakan upaya dalam memberikan informasi tentang anatomi dan fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral dan etika serta agama agar mencegah penyalahgunaan organ reproduksi tersebut sesuai dengan usia anak.<sup>1,2</sup> Usia dini atau periode prasekolah merupakan waktu ketika anak bertemu, belajar dan berkomunikasi pertama kali dengan lingkungannya mulai dari keluarga dekat, keluarga besar dan orang lain. Periode ini adalah periode yang kritis dimana pembelajaran paling cepat, anak akan terpengaruh dari lingkungan dan merupakan peluang paling tinggi untuk anak mempertahankan sikap, perilaku dan kebiasaan. Pada periode ini terbentuk kepribadian dasar anak dan anak membutuhkan bimbingan.<sup>3,4,22</sup>

Penyebab kekerasan seksual terjadi karena minimnya pengetahuan bagaimana cara menyampaikan pendidikan seksual sejak usia dini dengan tepat. Hal lain yang dapat menyebabkan kekerasan seksual yaitu pelaku. Pelaku melakukan kekerasan seksual bisa terjadi karena akibat dari masa lalu. Selain itu korban menjadi penyebab kekerasan seksual karena kurang informasi dan tidak menyadari perlakuan orang lain

yang menyentuh bagian pribadi itu merupakan perilaku yang salah.<sup>1,3,8,11</sup>

Kekerasan seksual akan menyebabkan kerusakan pada fisik, psikologi, sampai mengakibatkan kematian<sup>12-15</sup> Kerusakan fisik dapat terjadi sesuai dengan tingkat kekuatan pelaku yang digunakan yang dapat menyebabkan luka, perdarahan, infeksi menular seksual dan kerusakan neurologis. Akibat psikologis menimbulkan depresi, gelisah, penurunan nafsu makan, harga diri rendah, gangguan identitas pribadi, prestasi belajar menurun, penyalahgunaan obat terlarang, menyakiti diri sendiri, kekejaman terhadap hewan, dan bahkan sampai bunuh diri<sup>12-15</sup> Sehingga salah satu upaya dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak usia dini yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual.

### Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat ini menggambarkan bahwa mayoritas anak sebelum dilakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual tidak mengetahui dan tidak dapat menunjuk bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta tidak dapat menyebutkan cara menghadapi jika bertemu dengan orang asing. Sedangkan mayoritas setelah dilakukan implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual anak mengetahui dan dapat menunjuk bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta dapat menyebutkan cara menghadapi jika bertemu dengan orang asing.

### Daftar Pustaka

1. Ratnasari RF, Alias M. Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *J Tarbawi Khatulistiwa*. 2016;2(2):55-9.
2. Millet EA. Sex education for the preschool child: Guidance manual for administrators, teachers, and counselors. 1951;1-88.
3. Kurtuncu M, Akhan LU, Tanir İM, Yildiz H. The sexual development and education of preschool children: Knowledge and opinions from doctors and nurses. *Sex Disabil*. 2015;33(2):207-21.
4. Lestari NE, Koto Y. The effectiveness of

- bullying curriculum for prevention and management of bullying in school-aged children. *Indones Nurs J Educ Clin [Internet]*. 2019;4(2):99–104. Available from: <http://dx.doi.org/10.24990/injec.v4i2.249>
5. Justicia R. Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *J Pendidik Usia Dini*. 2017;9(2):217–32.
  6. Flewitt R. Using video to investigate preschool classroom interaction: Education research assumptions and methodological practices. *Vis Commun*. 2006;5(1):25–50.
  7. Hanafri MI, Mariana AR, Suryana C, Stmik D, Sarana B, Stmik M, et al. Animasi sex education untuk pembelajaran dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini (studi kasus di TK kartini). *J Sisfotek Glob*. 2016;6(1):51–7.
  8. Abduh M, Wulandari MD. Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. *Progress Fun Educ Semin*. 2018;403–11.
  9. KPAI. Laporan kinerja sekretariat komisi perlindungan anak indonesia tahun 2018. Jakarta; 2019.
  10. Bleeker M, Van Der Staal E. Preventing sexual violence against children – effective sex education. *J Sex Med [Internet]*. 2017;14(5):e263. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsxm.2017.04.289>
  11. Akbar Z, Mudzdaliffah F. Program pendidikan seks untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. *Perspekt Ilmu Pendidik*. 2012;25(XVI):1–6.
  12. Freyd JJ, Putnam FW, Lyon T., Becker-Blease KA, Cheit RE, Siegel NB, et al. The science of child sexual abuse. *Science (80-)*. 2005;303(March):1777–8.
  13. Anderson JF, Mangels NJ, Langsam A. Child sexual abuse: A public health issue. *Crim Justice Stud*. 2004;17(1):107–26.
  14. Widom CS, DuMont K, Czaja SJ. A prospective investigation of major depressive disorder and comorbidity in abused and neglected children grown up. *Arch Gen Psychiatry*. 2007;64(1):49–56.
  15. Peyre H, Hoertel N, Bernard JY, Rouffignac C, Forhan A, Taine M, et al. Sex differences in psychomotor development during the preschool period: A longitudinal study of the effects of environmental factors and of emotional, behavioral, and social functioning. *J Exp Child Psychol [Internet]*. 2019;178:369–84. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.09.002>
  16. Burgul N, Yağan M. The importance and the roles of information technologies in preschool education. *Procedia - Soc Behav Sci*. 2009;1(1):2889.
  17. Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati E. Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Cakrawala Pendidik*. 2015;3:434–48.
  18. Nugroho PS, Wiyadi H. Anatomi dan fisiologi pendengaran perifer. *J THT-KL*. 2012;2(2):76–85.
  19. Sugiasih I. Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun Need Assessment of Sexual Education By Mother. *J Psikol Proyeksi [Internet]*. 2011;6(1):71–81. Available from: [research.unissula.ac.id](http://research.unissula.ac.id)
  20. Talib J, Mamat M, Ibrahim M, Mohamad Z. Analysis on sex education in schools across Malaysia. *Procedia - Soc Behav Sci [Internet]*. 2012;59:340–8. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.284>
  21. Turnbull KLP, Alamos P, Williford AP, Downer JT. An exploration of electronic media use profiles for preschoolers of low-income families. *Acad Pediatr [Internet]*. 2020; Available from: <https://doi.org/10.1016/j.acap.2020.03.007>
  22. Thammaraksa P, Powwattana A, Lagampan S, Thaingtham W. Helping teachers conduct sex education in secondary schools in Thailand: Overcoming culturally sensitive barriers to sex education. *Asian Nurs Res (Korean Soc Nurs Sci) [Internet]*. 2014;8(2):99–104. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.anr.2014.04.001>
  23. Akbar B. Promosi Layanan Kesehatan Hand Hygiene di Rumah Sakit Umum Pusat. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*. 2019 Aug 30;11(01):211-9.